

Nama : Esai

Judul : "Gambar Ilustrasi Tidak Selalu Jadi Pendamping Tulisan

Media : Kompas, 18 Juli 2006

Penulis : Art

SENI RUPA

Gambar Ilustrasi Tidak Selalu Jadi Pendamping Tulisan



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Seorang pengunjung menyaksikan lukisan dalam Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2005 di Bentara Budaya Yogyakarta, Minggu (16/7) malam. Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2005 yang menampilkan 51 hasil karya dari 43 perupa ini akan berakhir besok.

Ilustrasi cerita pendek atau cerpen tidak hanya mencerminkan kisah dari cerita yang didampinginya, tetapi dapat juga berdiri sebagai karya seni yang mandiri. Sejumlah ilustrasi yang diturunkan harian *Kompas* sepanjang tahun 2005 merupakan contoh karya ilustrasi yang tidak selalu menjadi pengiring cerpen, kendati ditampilkan dalam satu kolom yang sama. Karya itulah yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta tanggal 11-18 Juni 2006.

Ada 51 karya yang dipamerkan, hasil karya 43 perupa. "Ilustrasi cerpen yang dibuat perupa ini sangat bergantung pada penafsiran perupa atas cerpen yang dibacanya. Ilustrasi itu bisa menguatkan cerita yang ditulis pengarangnya, membantah kisah yang mereka jadikan tema karya, atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan cerita," ucap Hari Budiono, pengelola Bentara Budaya Yogyakarta.

Dari interpretasi perupa itu, sebagian pengarang cerpen sempat mempertanyakan kecocokan ilustrasi dengan karya mereka. Di sisi lain, karya ilustrasi ini tetap bisa dinikmati kendati dilepaskan dari cerpen.

Hari menambahkan, keragaman perupa yang dilibatkan sebagai ilustrator cerpen juga mem-

berikan warna yang beragam di setiap terbitan *Kompas* Minggu, karena setiap seniman mempunyai cara yang berbeda untuk menangkap makna cerpen dan menuangkannya sebagai lukisan. Hal ini menghilangkan anggapan sebagian masyarakat bahwa ilustrasi adalah sebuah seni yang membosankan.

Kritikus seni rupa Arif Bagus Prasetya, dalam catatan di katalog pameran, mengatakan, dalam arti yang konvensional, ilustrasi cerpen hanyalah sampiran, sampingan, atau kosmetik belaka, yang tidak mempunyai arti yang esensial. Namun, gagasan ilustrasi cerpen di *Kompas* Minggu ini justru memberikan ruang bebas bagi para perupa untuk ambil bagian menafsirkan cerpen dalam bentuk karya seni.

Respons seni

Keberadaan ilustrasi cerpen di *Kompas* Minggu sesungguhnya merupakan respons dari perupa atas karya seni yang muncul di koran ini setiap Minggu. Kepala Desk Nonberita Harian *Kompas* Bre Redana menuturkan, "Sejumlah nama perupa awalnya diambil karena adanya hubungan maupun jaringan yang dibentuk antara media ini dan para perupa itu."

Para perupa yang dilibatkan dalam pembuatan ilustrasi cerpen

ini berasal dari sejumlah daerah, antara lain Jakarta, Yogyakarta, Bali, Bandung, Malang, dan Surabaya.

Hari Budiono mengakui, karena keterbatasan waktu, pemilihan perupa pembuat ilustrasi ini memang berdasarkan kedekatan dan referensi yang dibuat pengelola. Sebagian perupa dipilih untuk membuat cerpen itu berdasarkan kesesuaian tema cerpen dengan kecenderungan aliran perupa tersebut.

Ia menambahkan, kelemahan pemuatan ilustrasi di media cetak adalah distorsi bentuk dan warna. Dalam pameran kali ini, penonton disuguhkan karya asli perupa serta karya yang telah dimuat di surat kabar. Dari segi warna dan bentuk, sebagian karya mengalami perubahan, antara lain perbedaan warna yang cukup mencolok.

"Sebagian perupa tidak terlalu berpengalaman dalam mengabadikan karya seninya. Aki-

batnya, foto yang diambil oleh para seniman tidak sesuai warna dan tekstur aslinya," ucap Hari Budiono.

Yang patut diacungi jempol adalah kedisiplinan para seniman ini untuk mematuhi *deadline* yang ditetapkan pengasuh rubrik. "Bila *deadline* dipasang hari Jumat malam, seniman sudah menyelesaikan karya mereka pada hari Jumat pagi, bahkan ada pula yang rampung hari Rabu," kata Hari. (ART)